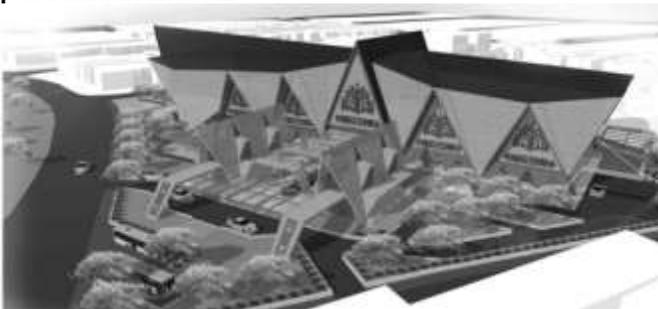


GEDUNG PERTUNJUKAN SENI TEATER TRADISIONAL JAWA DI SURABAYA

Nico Alexander Sidharta dan Lilianny S Arifin
 Prodi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: alexander.nico91@yahoo.com; lili@peter.petra.ac.id

Abstrak—Gedung Pertunjukan Seni Teater Tradisional Jawa di Surabaya ini merupakan sebuah gedung teater untuk mengadakan pertunjukan kesenian teater tradisional Jawa seperti Wayang Kulit, Wayang Orang, Ludruk, dan Ketoprak di Surabaya. Fasilitas yang disediakan teater tertutup dan ampiteater, serta tempat nongkrong bagi masyarakat dan anak-anak muda berupa taman terbuka, coffee shop dan restaurant. Pendekatan yang dipakai dalam merancang adalah pendekatan vernakular kontemporer untuk mengapresiasi nilai-nilai lokal namun memberikan nuansa modern yang akrab bagi anak-anak muda. Dengan demikian diharapkan Gedung Pertunjukan Seni Teater Tradisional Jawa di Surabaya ini dapat membangkitkan kesenian teater tradisional Jawa sebagai hiburan favorit masyarakat di kota Surabaya. Pendalaman desain difokuskan pada perhitungan akustik untuk mendapatkan suasana indoor teater dengan suara yang baik.

Kata Kunci—Gedung Pertunjukan, Seni Teater tradisional Jawa, pendekatan vernakular kontemporer, pendalaman akustik.



Gambar 1.1 Perspektif Bangunan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai macam kesenian dan karya-karya bernilai tinggi. Kekayaan karya seni Indonesia ini telah ada sejak berabad-abad lalu dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu cabang kesenian di Indonesia adalah seni teater. Di pulau Jawa sendiri ada beberapa seni teater tradisional Indonesia, seperti wayang kulit, wayang orang, ketoprak dan Ludruk.



Gambar 1.2 Kesenian Teater Tradisional Jawa
 (Sumber : bubblews.com ; deviantart.com)

Seni teater tradisional sempat menjadi primadona hiburan masyarakat dari berbagai kalangan. Namun di era globalisasi, banyak kebudayaan asing yang masuk dan mempengaruhi kehidupan berbudaya masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi turut mempercepat masuknya budaya asing tersebut. Anak muda yang dekat dengan teknologi akhirnya lebih mengenal kebudayaan asing dibanding dengan kebudayaan bangsanya sendiri.

Memang perlu disadari, generasi muda saat ini berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka hidup di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan informasi yang semakin mudah dijangkau. Hal tersebut membuat kesenian tradisional semakin terlihat tertinggal dan kuno.

Saat ini dapat ditemui kelompok anak muda yang tengah giat berjuang melestarikan kesenian tradisional di abad 21 ini. Mereka menggunakan perkembangan teknologi dan peralatan modern untuk membuat kesenian teater tradisional Jawa lebih menarik minat masyarakat modern. Diharapkan melalui usaha mereka masyarakat kembali mencintai kesenian tradisional. Namun, tentunya hal ini perlu didukung dengan fasilitas yang memadai dan mampu menarik minat anak muda. Pemikiran tersebut yang menjadi dasar dalam perancangan proyek dengan judul “Gedung Pertunjukan Seni Teater Tradisional Jawa di Surabaya”.



Gambar 1.3 Seniman Teater Tradisional Jawa Generasi Muda
 (Sumber : oase.kompas.com)

Zona yang ditandai menunjukkan area yang digunakan sebagai tempat nongkrong. Yaitu berupa coffee shop dan restaurant. Selain itu juga ada taman terbuka sebagai tempat masyarakat berkumpul dan menonton pertunjukan.



Gambar 2.6 Tempat Nongkrong



Gambar 2.7 Area terbuka bagi masyarakat



Gambar 2.8 Taman sebagai public space

C. Perancangan Tapak



Gambar 2.9 Situasi Site

Lokasi site berada di pusat kota Surabaya, dengan harapan bangunan dapat menjadi ikon kesenian di kota Surabaya. Selain itu, di pusat kota Surabaya juga terdapat beberapa fasilitas kesenian yang sudah dikenal masyarakat seperti Gedung Cak Durasim, Balai Pemuda dan Taman Hiburan Rakyat. Dengan adanya Gedung Pertunjukan ini diharapkan kota Surabaya dapat menjadi kota wisata yang kaya akan nilai seni bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Data Administratif Site :

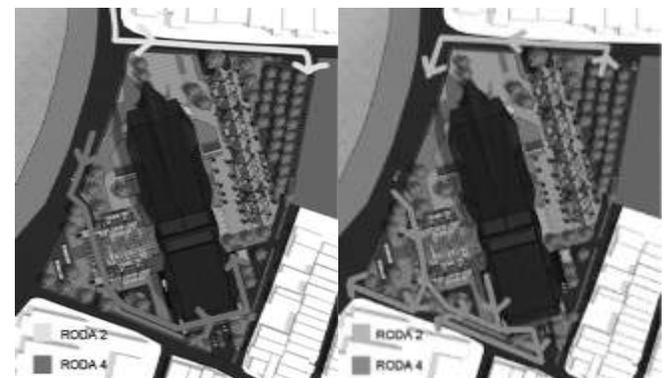
- Lokasi Site : Jalan Ngemplak, Surabaya
- Luas Site : 14.000 M2
- GSB : 6 meter keliling
- KDB max : 50%
- KLB ma : 2
- Tata Guna Lahan : Fasilitas Umum
- Batas Administratif :

 - Utara : Pemukiman
 - Selatan : Garnisun
 - Timur : Gereja Baptis Indonesia Immanuel
 - Barat : Jalan Ngemplak (Sungai Kalimas)



Gambar 2.10 Sirkulasi kendaraan sekitar tapak (Sumber : maps.google.com)

Dari analisa sirkulasi kendaraan di sekitar site, makajalan ngemplak di sebelah barat site dijadikan sebagai entrance utama, jalan Jimerto di sebelah utara sebagai jalan masuk untuk kendaraan roda 2. Sedangkan, jalan Kelabang Ngemplak di sebelah selatan sebagai jalur keluar kendaraan.



Gambar 2.11 Sirkulasi kendaraan masuk dan keluar area bangunan

D. Zoning

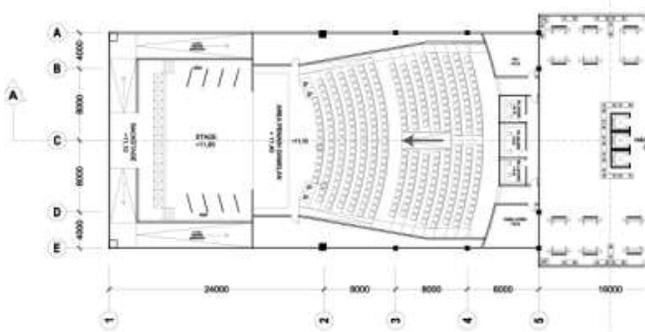


Gambar 2.12 Pembagian Zoning

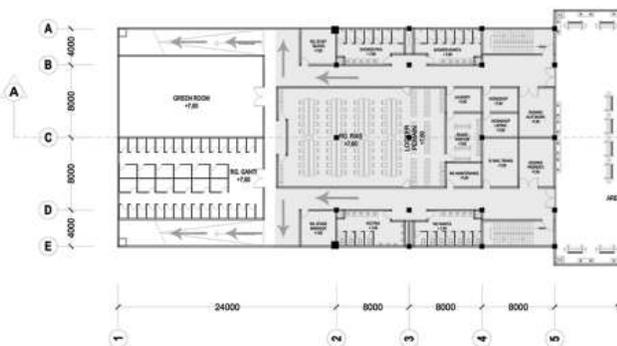
Zoning dibagi berdasarkan kegiatan yang dilakukan di dalam bangunan. Berdasarkan kegiatan yang diwadahi, terdapat x zona yaitu, zona publik atau nongkrong untuk masyarakat umum, zona penerima untuk menerima pengguna, zona teater untuk menonton pertunjukan, zona pengelola untuk pengelola gedung, zona service dan zona parkir kendaraan.

E. Fasilitas Utama

Fasilitas utama di dalam proyek ini adalah, 2 teater yaitu teater indoor dan teater outdoor, lengkap dengan ruang ganti pemain dan gudang peralatan. Teater tertutup berada di lantai 3 dan dapat dicapai dengan lift. Sedangkan teater terbuka berada di lantai dasar, bisa dicapai langsung dari jalan.



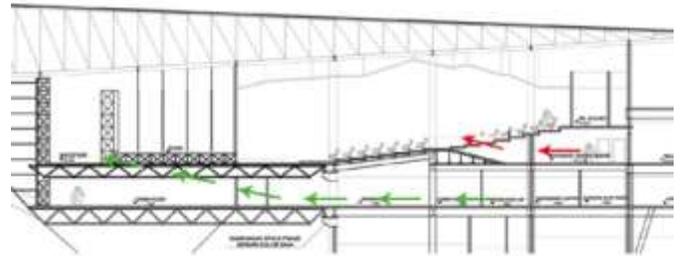
Gambar 2.13 Denah Teater Indoor



Gambar 2.14 Denah ruang persiapan pemain teater

Dari ruang persiapan di lantai 2, pemain teater dapat langsung menuju backstage di lantai 3 dengan

menggunakan ramp. Penggunaan ramp bertujuan untuk memudahkan mengangkut barang dan peralatan berat menuju ke backstage di lantai 3.

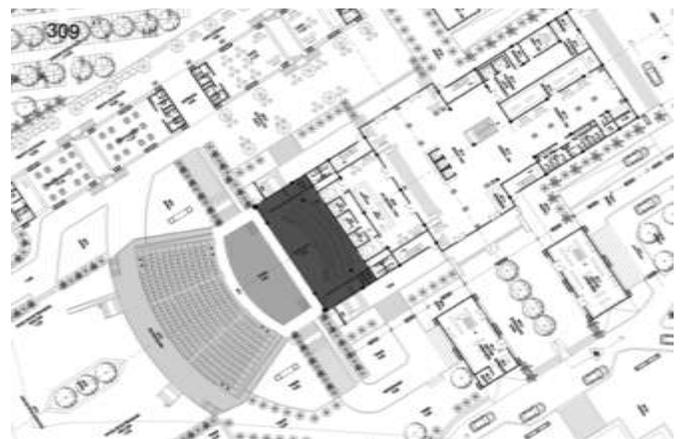


Gambar 2.15 Jalan masuk pengunjung (atas) dan jalan masuk pemain teater (bawah)



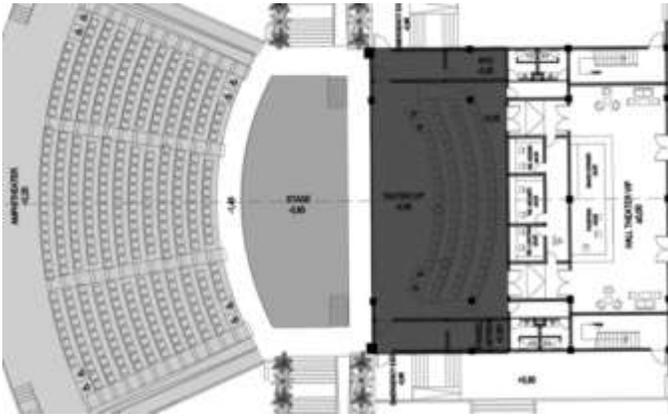
Gambar 2.16 Perspektif teater indoor

Teater terbuka berada di lantai dasar, dapat diakses langsung dari jalan. Teater terbuka ke arah jalan sehingga memberi kesan mengundang untuk masuk dan menonton bersama.



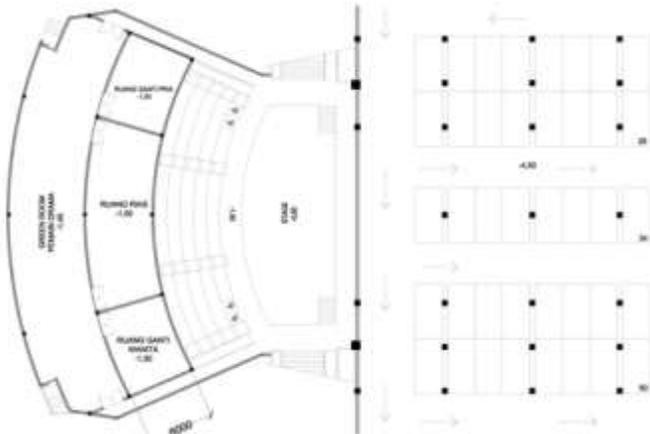
Gambar 2.17 Posisi teater terbuka

Desain teater terbuka menggunakan bentuk amphiteater untuk memperkuat komunikasi antara pemain teater dengan penonton. Teater terbuka ini bersifat gratis dan disediakan untuk masyarakat umum. Teater terbuka didesain untuk pertunjukan wayang kulit yang biasanya ditonton dari 2 arah. Karena itu disediakan juga teater tertutup VIP yang berada di belakang panggung untuk menonton bayangan dari wayang kulit.

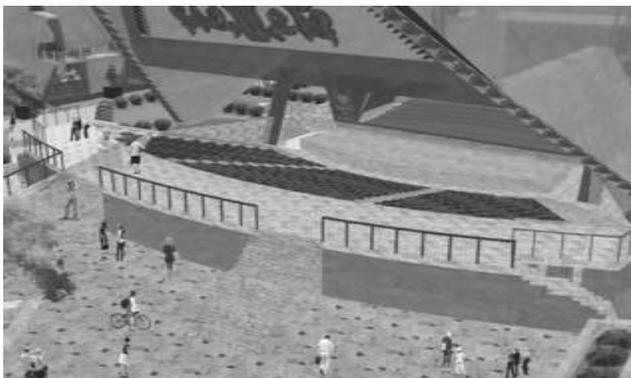


Gambar 2.18 Denah teater terbuka

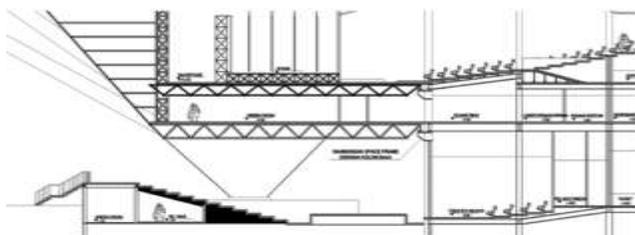
Selain wayang kulit, teater ini juga dapat digunakan untuk pertunjukan teater tradisional lainnya. Hal itu didukung dengan disediakannya ruang rias dan ruang ganti untuk persiapan penampil yang terletak di bawah tempat duduk amfiteater.



Gambar 2.19 Denah ruang persiapan teater terbuka



Gambar 2.20 Perspektif teater terbuka

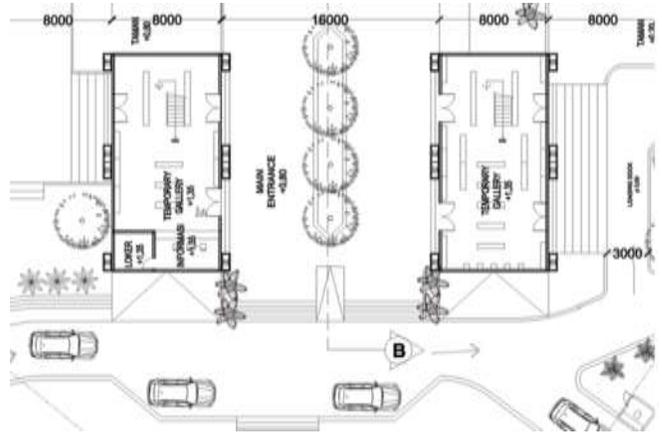


Gambar 2.21 Potongan teater terbuka

F. Fasilitas Pendukung



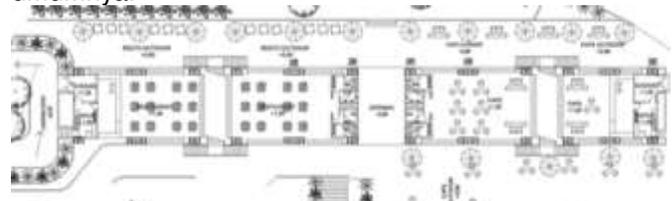
Gambar 2.22 Perspektif Gallery dan pusat informasi



Gambar 2.23 Denah dan posisi gallery dan pusat informasi

Tepat di jalur penerima setelah drop off terdapat gallery dan pusat informasi. Di dalam gallery pengunjung dapat melihat koleksi perlengkapan dan peralatan musik yang biasa digunakan dalam pertunjukan teater tradisional Jawa. Di pusat informasi pengunjung dapat memperoleh informasi mengenai fasilitas di dalam gedung pertunjukan.

Selain itu, pada proyek juga terdapat coffee shop dan restaurant untuk mendukung fungsi proyek sebagai tempat nongkrong anak muda dan masyarakat pada umumnya.



Gambar 2.24 Denah coffee shop dan restaurant



Gambar 2.25 Perspektif Coffee Shop



Gambar 2.26 Perspektif Restaurant dan Public Space

G. Eksterior Bangunan

Untuk memperkuat kesan rumah rakyat Jawa, maka digunakan material dengan finishing yang sudah tidak asing digunakan oleh masyarakat, seperti kayu, batu bata, tekstur beton dan tekstur genteng. Namun pada bangunan, atap menggunakan material zinalume dengan motif yang menyerupai atap genteng.



Gambar 2.27 Tampak Utara



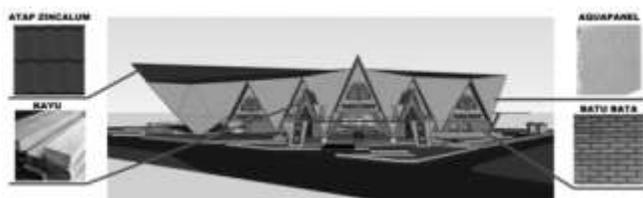
Gambar 2.28 Tampak Barat



Gambar 2.29 Tampak Selatan

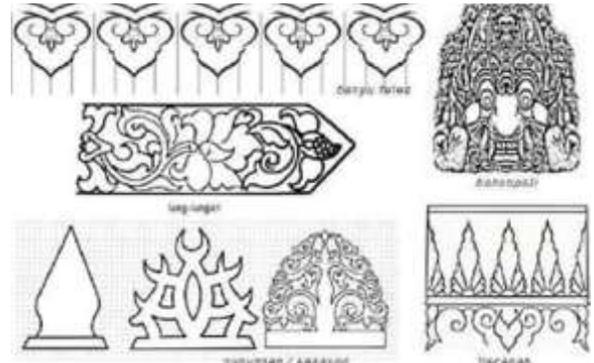


Gambar 2.30 Tampak Timur



Gambar 2.31 Penggunaan material

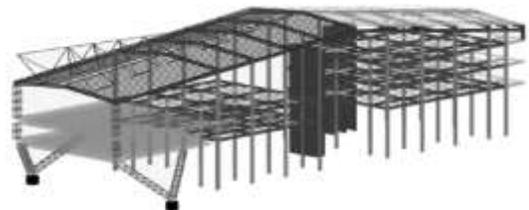
Pada desain proyek juga digunakan ornamen-ornamen khas arsitektur rakyat Jawa. Penggunaan ornamen khas ini bertujuan untuk menunjukkan keindahan dan karakter dari arsitektur rakyat Jawa.



Gambar 2.32 Detail ornamen ukiran Jawa
Sumber : Ismunandar. 2001: 64, 96, 97; Grolier International, 1998: 61

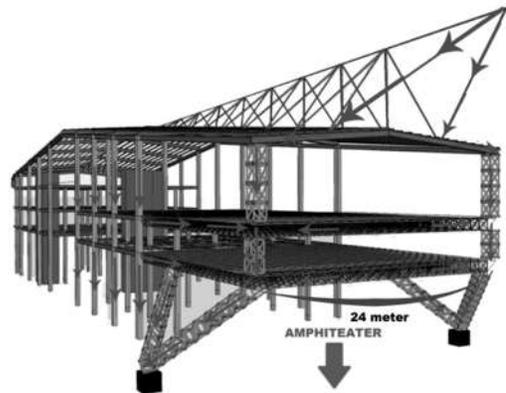
H. Sistem Struktur

Proyek menggunakan konstruksi baja. Konstruksi baja dipilih dengan pertimbangan dibutuhkannya banyak area bebas kolom di dalam bangunan teater agar pandangan penonton tidak terhalang kolom. Jadi, beban struktur bangunan diusahakan seringan mungkin.



- SPACE FRAME
- SPACE TRUSS
- KOLOM BAJA 50/50
- BALOK INDUK 20/40
- BALOK KONSOL
- BALOK BAJA 30/40
- GORDING KANAL C
- RANGKA BESI HOLLOW

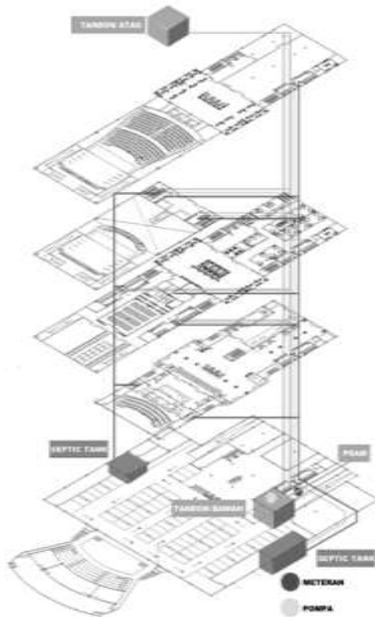
Gambar 2.33 Konstruksi baja



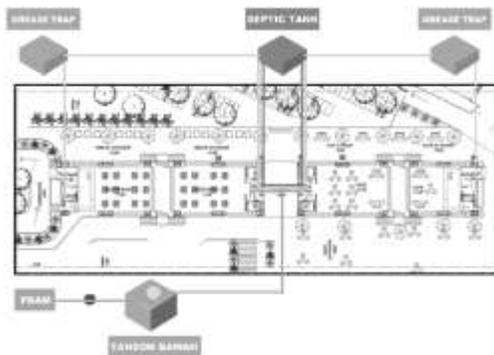
Gambar 2.34Arah gaya pada konstruksi baja

Pada bagian depan bangunan menggunakan space frame sebagai plat lantai untuk mendapatkan bentangan selebar 24 meter yang bebas dari kolom karena adanya amphiteater di bawahnya yang harus bebas dari kolom.

I. Sistem Utilitas



Gambar 2.35 Skema Utilitas massa utama



Gambar 2.36 Skema utilitas fasilitas pendukung

Utilitas air bersih menggunakan sistem up feed dan sistem down feed. Sistem down feed diterapkan pada bangunan utama sedangkan sistem up feed diterapkan pada massa penunjang.

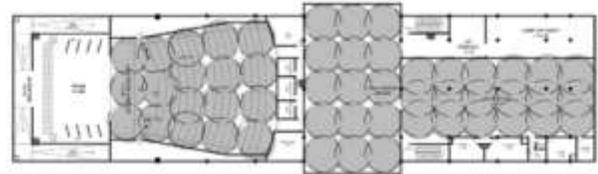
Pada bangunan utama digunakan sistem down feed karena bangunan utama terdiri dari beberapa lantai, sehingga lebih banyak kebutuhan air bersih yang harus dilayani. Penggunaan sistem down feed diharapkan dapat menghemat kebutuhan listrik untuk memompa air bersih.

Pada fasilitas penunjang diterapkan sistem up feed, dari tandon bawah langsung di pompa menuju ke kamar mandi, wastafel dan dapur, karena kebutuhan air bersih pada restaurant dan coffee shop hanya terletak di lantai 1 saja.

Untuk sistem air kotor digunakan septic tank. Pada restaurant dan coffee shop juga dilengkapi dengan grease trap untuk menyaring lemak dari sisa makanan, baru lalu dialirkan ke septic tank.

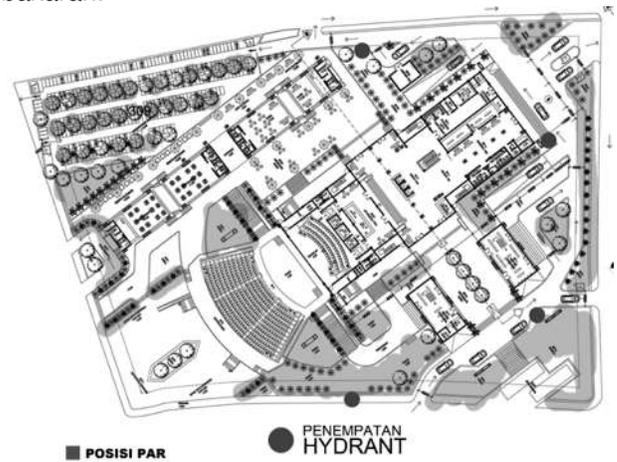
Sistem kebakaran proyek dengan menyediakan tangga darurat pada bangunan dengan jarak pencapaian maksimal 30 meter.

Selain itu juga digunakan sprinkle di dalam bangunan untuk memadamkan api saat terjadi kebakaran. Disediakan Pemada Api Ringan (PAR) di beberapa sudut ruangan untuk memadamkan kebakaran di area yang sulit dijangkau oleh sprinkle.



Gambar 2.37 Penempatan Sprinkler

Di pinggir jalan dalam site yang dilalui mobil juga disediakan Hydrant yang dapat digunakan saat terjadi kebakaran.



Gambar 2.38 Penempatan hydrant outdoor

J. Pendalaman Perancangan



Gambar 2.39 Perspektif Teater Indoor

Sebuah ruang teater yang baik harus memiliki akustik yang baik, sehingga dialog dalam pertunjukan dapat diikuti dengan baik oleh penonton. Dengan demikian, penonton lebih memahami keindahan dari pertunjukan teater dan akhirnya semakin menyukai teater tradisional.

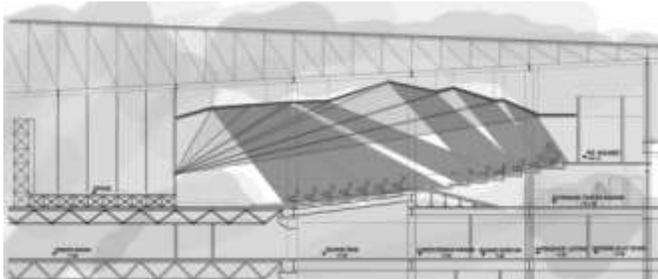
Dalam sebuah pertunjukan teater terdapat 2 elemen penting yaitu audio dan visual. Secara visual penonton harus dapat menyaksikan pertunjukan dengan baik tanpa terhalang oleh penonton lain atau konstruksi bangunan. Hal ini bisa dicapai dengan membuat tempat duduk ber-trap pada teater. Trap dibuat setinggi 15 cm, namun semakin ke belakang trap dibuat lebih

tinggi. Jarak maksimum dari bibir panggung ke penonton +/- 25 meter agar penonton dapat melihat mimik pemain teater dengan jelas, maka pada proyek kursi terjauh berada pada jarak 22 meter dari panggung.



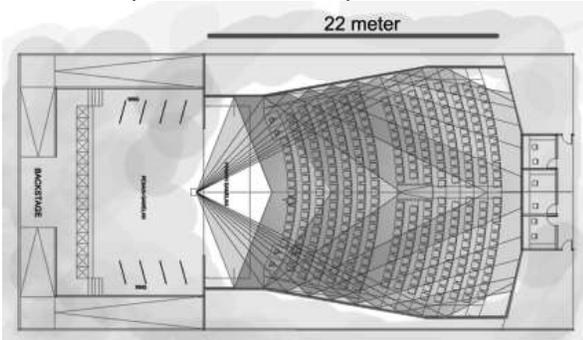
Gambar 2.40 Potongan teater indoor

Plafon disusun sedemikian rupa sehingga suara pemain drama dapat menyebar ke seluruh ruangan dengan merata dengan memanfaatkan material plywood untuk memantulkan suara.

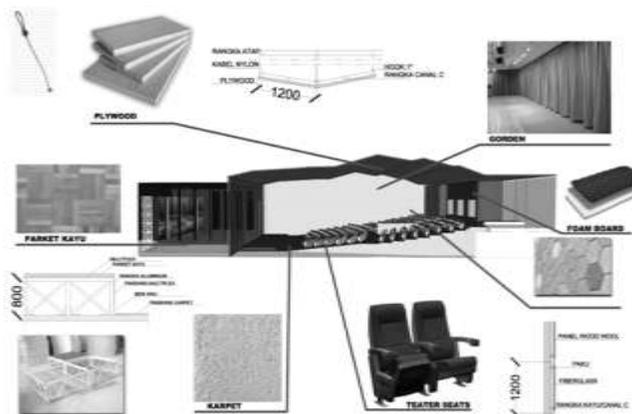


Gambar 2.41 Skema penyebaran suara pantul dari plafon

Bentuk ruang dibuat melebar ke belakang dengan tujuan untuk meratakan suara. Dinding paling belakang dibuat dengan material penyerap dengan demikian suara tidak terpantul kembali ke penonton



Gambar 2.42 Skema penyebaran suara pantul dari dinding

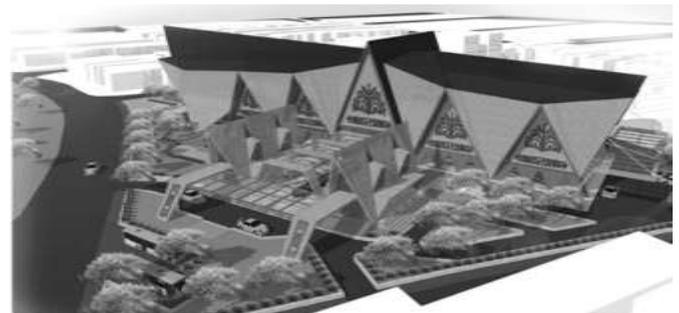


Gambar 2.43 Skema penggunaan material pada teater indoor

III. KESIMPULAN

Proyek “Gedung Pertunjukan Teater Tradisional Jawa di Surabaya” ini diharapkan menjadi media bagi seniman muda Indonesia yang kini berjuang untuk menjaga kelestarian seni teater tradisional Jawa di Surabaya. Dengan terfasilitasinya para seniman muda ini, maka seni teater tradisional bisa berkembang dan dapat beradaptasi dengan zaman yang baru.

Melalui laporan perancangan akhir “Gedung Pertunjukan Seni Teater Tradisional Jawa di Surabaya”, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kekayaan seni teater tradisional Jawa, sehingga masyarakat semakin mengerti dan mau mempelajari warisan kebudayaan bangsa Indonesia yang kaya akan nilai luhur ini. Diharapkan juga dengan adanya proyek ini, maka semakin banyak anak muda dan masyarakat Indonesia pada umumnya yang mulai melakukan sesuatu untuk kelestarian budaya nasional mereka, terutama bagi arsitek-arsitek lain, untuk ikut ambil bagian dalam pelestarian kebudayaan ini melalui karya-karya mereka.



Gambar 3.1 Perspektif bangunan

DAFTAR PUSTAKA

Doelle, Leslie E. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga. 1990
 Doelle, Leslie E. *Environmental Acoustic*. New York: McGraw-Hill, Inc. 1972.
 Mediastika, Christina E. *Material Akustik Pengendali Kualitas Bunyi Pada Bangunan*. Yogyakarta: Andi. 2009.
 Neufert, Ernest. *Data Arsitek*. Jilid 1. Edisi 33. Trans. Ing Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga. 1996.
 Neufert, Ernest. *Data Arsitek*. Jilid 2. Edisi 33. Trans. Ing Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga. 1996.
 Janis, Richard R. *Mechanical and Electrical Systems in Building*. New Jersey: Perason Education Inc. 2005.
 Mills, Edward D. *Buildings for Administration, Entertainment, and Recreation*. Butterworths: Newnes. 1976
 De Chiara, Joseph. *Time-Saver Standards for Building Types*. New York: McGraw-Hill. 2001.
 HAM, Roderick. *Theater Planning*. London: The Architectural Press. 1972.